

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin Syah, 2010: 10). Pendidikan adalah aktivitas sadar manusia dalam hubungan dengan manusia lain, terarah pada tujuan yang dikehendaki bersama terlepas dari struktur sosial budaya tentang aktivitas tersebut berlangsung (Afifuddin, dkk, 2004: 140).

Dewasa ini, belajar tidak hanya dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung yang terpaku hanya ada dalam kelas saja tetapi pada saat diluar KBM itu berlangsung tetapi masih dalam ruang lingkup pendidikan baik pendidikan formal, informal dan non formal.

Selain kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator dalam kelas dan juga peserta didik yang dijadikan agen penerimanya, terdapat juga suatu program yang mewadahi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah.

M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) merupakan suatu program yang yang di dalamnya ada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, wali kelas, BK bahkan orang tua. Istilah M3 itu sendiri merupakan singkatan dari *Meeting*, mengapa harus *Meeting*? Karena ada terjadinya pertemuan antara wali kelas

dengan peserta didik dan membahas mengenai seluruh aspek mulai dari kognitif siswa itu sendiri, sikap bahkan spiritualnya. Peserta didik disini dituntut untuk saling bekerja sama serta aktif antar satu dengan yang lainnya sehingga jika sudah begitu maka kegiatan *Meeting* tersebut dapat berjalan dengan baik. Singkatan yang kedua yaitu Morning karena kegiatan program ini dilaksanakan setiap senin pagi karena jika pemberian berupa informasi ini dilaksanakan pagi hari peserta didik akan cepat menerima informasi-informasi yang diberikan oleh wali kelas dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Selanjutnya singkatan yang ketiga yaitu *Mentoring*, karena program ini berupa pengarahan yang diberikan wali kelas kepada peserta didik. Wali kelas bertugas mementori peserta didik dalam semua aspek, karena pada dasarnya orang tua kedua yang ada disekolah yaitu guru itu sendiri.

Guru dan orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan hal-hal yang bersifat positif kepada anak-anak. Orang tua sebagai pendidik utama dirumah dan orang tua kedua yaitu guru yang menjadi pendidik anak di sekolah. Keduanya bertugas untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dengan baik sehingga akan mencetak generasi yang mempunyai kepribadian yang hebat yang tentunya berlandaskan kepada Al Quran dan Sunnah. Kedua figur ini orang tua dan guru harus bekerja sama dalam membina anak/peserta didik, sehingga dengan terjalinnya kerjasama yang baik maka akan saling membantu dalam menghadapi anak yang mempunyai masalah. Seperti misalnya di SMP Al Amanah anak melakukan pelanggaran/aturan seperti bolos

sekolah, mencontek, berkeliaran ketika pembelajaran berlangsung dan tidak mau melakukan shalat berjamaah.

Dengan melihat fenomena di atas, maka SMP Al Amanah membuat suatu program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) yang di dalamnya terdapat kegiatan pengarahan atau bimbingan yang diberikan oleh wali kelas kepada peserta didik. Kegiatan ini diadakan setiap hari senin satu kali dalam seminggu. Dalam program ini orang tua, guru, wali kelas dan guru BK ikut bekerja sama satu sama lain. Sehingga ketika anak melakukan suatu pelanggaran maka wali kelas melaporkan kepada orang tua, ketika orang tua tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut maka orang tua memberikannya kepada Bimbingan Konseling di sekolah.

Ketika seorang peserta didik melakukan pelanggaran misalnya tidak mau mengikuti shalat berjamaah maka tugas guru disini yaitu langsung menegur siswa tersebut dan tidak membiarkannya. Sehingga siswa akan merasa malu ketika akan melakukan pelanggaran. Di kelas, ketika wali kelas memberikan pengarahan kepada para siswa. Wali kelas memberikan arahan seputar penataan ruangan kelas, memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa, memberikan stimulus kepada peserta didik untuk semangat dalam belajar dan menyadarkan kepada siswa akan pentingnya hidup bersih.

Siswa di kelas boleh mencurahkan keluhannya ketika mempunyai masalah, seperti misalnya ketika siswa menceritakan kepada wali kelas kenapa guru tersebut jarang masuk ke kelas. Hal ini akan membuat siswa merasa puas dan merasa adil karena disini tidak selalu siswa yang dipojokan mengenai

suatu pelanggaran akan tetapi membenahi semua masalah yang ada di sekolah. Wali kelas juga memberikan *reward* kepada peserta didik misalnya menjadikan salah satu siswa contoh figur untuk teman-temannya dikelas sehingga yang lainnya akan ikut termotivasi untuk tidak melakukan pelanggaran.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang timbul, maka dibuatnya suatu program yang diberi nama M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) karena didalam program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) itu sendiri ada; a) kedekatan emosional, kedekatan emosional ini wali kelas dan peserta didik menjadikannya lebih akrab, tidak canggung dan merasa menjadi diri sendiri, serta peserta didik bisa leluasa untuk mencurahkan keluh kesah atau permasalahan untuk dicurahkan kepada wali kelas sehingga dengan begitu anak merasa ada orang tua kedua di sekolah yang siap menampung curahan yang dialami oleh peserta didik; b) setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan cepat dan tanggap. Karena tujuan dari program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) itu sendiri adalah menyelesaikan masalah maka dari itu ketika ada permasalahan yang timbul baik dari individu peserta didik maupun kelompok belajar maka dengan cepat wali kelas beserta peserta didik mencari solusi atau jalan keluar untuk memecahkan permasalahan yang ada. Sejatinya dengan bekerjasama maka masalah akan cepat diatasi dengan mudah; c) tercapainya suatu pembelajaran. Karena dengan adanya pengarahan dari wali kelas berupa stimulus-stimulus berupa pemberian semangat serta motivasi untuk belajar, dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai dan berjalan mulus; dan d) kerjasama antar guru dan siswa. Dengan adanya program ini maka akan terjalin

kerjasama antar guru dan siswa karena setiap ada permasalahan maka akan dipecahkan secara bersama-sama. Tujuan dari program ini adalah menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah baik ketika KBM berlangsung maupun di luar KBM. Karena disini yang dituntut untuk ikut berpartisipasi aktif tidak hanya wali kelas saja tetapi seluruh komponen yang ada di sekolah seperti siswanya itu sendiri, guru BK (Bimbingan Konseling) sampai orang tua. Dengan begitu, pihak-pihak tersebut mengetahui kondisi dan perkembangan peserta didik di sekolah sehingga akan terjalin kerjasama antara orang tua dan guru untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan yang diharapkan. Maka orang tua dan guru dengan adanya M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) ini akan sering berkomunikasi dan guru merasa tidak jadi figur utama yang berhasil membentuk peserta didik dalam kelangsungan perkembangan peserta didik di sekolah. Ketika Program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) ini berhasil, karena dalam program ini membahas seluruh komponen seperti permasalahan siswa, penataan ruangan kelas, hubungan wali kelas dan orang tua, perilaku siswa, serta sarana dan prasarana yang terdapat dalam sekolah. Dengan begitu, Program ini menghubungkan semangat atau motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena disana terdapat pengarahan/bimbingan langsung dari wali kelas kepada siswa. Tidak hanya menuntaskan permasalahan siswa di sekolah saja tetapi juga wali kelas memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar agar prestasinya meningkat.

Sobry Sutikno (2010: 71) Berbicara mengenai motivasi:

motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-

aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan.

Motivasi merupakan alat dalam pembelajaran yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang. sebagaimana yang telah dikemukakan Ngalim Purwanto (2007: 1) bahwa motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 136-137), motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi *intrinsik*. Yang dimaksud dengan motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorong untuk melakukan kegiatan.

Berkaitan dengan program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) yang diadakan di SMP Al Amanah Cileunyi, maka dari itu diharapkan dengan program sekolah yang diberikan oleh wali kelas secara langsung kepada siswa berupa bimbingan atau arahan mampu membuat para siswa menjadi

termotivasi untuk melakukan kebaikan, termotivasi untuk lebih giat belajar lagi dan termotivasi untuk tidak melakukan pelanggaran atau aturan sekolah.

M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) itu sendiri, *Meeting* merupakan pertemuan tatap muka antara wali kelas dengan peserta didik maupun wali kelas dengan orang tua peserta didik dengan agenda membahas semua yang berkaitan dengan peserta didik, permasalahan yang ada yang berkaitan dengan peserta didik. Sedangkan *Morning* itu sendiri karena kegiatan ini berlangsung pada pagi hari, kenapa dilaksanakan pada pagi hari? Karena pada saat itu anak-anak kondisinya masih *fresh* dan konsentrasi peserta didik masih full untuk diberi arahan sehingga dengan mudahnya wali kelas memberikan masukan-masukan. Dan yang terakhir yaitu *Mentoring*, dinamai *Mentoring* karena disini wali kelas memberikan arahan kepada peserta didik. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya ataupun juga diberikan waktu untuk berbicara empat mata dengan wali kelas dan peserta didik menceritakan masalahnya. Disini juga ada *reward-punishment* untuk siswa yang berprestasi dan mentaati peraturan dan memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga ketika ada *reward-punishment* ini siswa akan merasa bangga ketika mendapatkan hadiah atau penghargaan dan akan mempertahankan *rewardi* yang ia miliki. Sedangkan siswa yang melanggar aturan akan merasa *minder* dan merasa “aku harus lebih baik dan tidak melanggar aturan lagi”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Al Amanah Cileunyi, diperoleh informasi dari wali kelas VIII A, bahwa motivasi belajar

siswa-siswi ini secara umum sudah bagus, hal ini terlihat saat siswa-siswi mengikuti program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*), mereka sangat antusias dan merespon ketika ada tanya jawab wali kelas dengan peserta didik. Selain itu, program ini menyuguhkan beberapa program seperti pemberian mentoring dari wali kelas kepada peserta didik, tanya jawab wali kelas dengan peserta didik, curhat empat mata mengenai masalah, penataan ruang kelas serta memberikan stimulus-stimulus positif dari wali kelas berupa motivasi.

Sebelum adanya program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) ini, pendidik beserta civitas akademik membuat suatu program tersebut dimana melihat di zaman milenial seperti sekarang, anak atau siswa sudah banyak yang menggunakan *gadget* walaupun di sekolah itu sendiri penggunaan *gadget* pada saat berada di lingkungan sekolah harus dibatasi. Oleh karena itu, wali kelas saat mentoring memberikan arahan seputar dampak positif dan negatif penggunaan *gadget*, karena jika tidak maka anak dengan jarinya dapat berselancar di dunia maya tanpa adanya peran orang tua yang mengawasi. Selain itu, di dalam dunia maya banyak sekali konten-konten negatif yang bisa saja mereka unduh dengan sekali *klik*, karena jika sudah ketergantungan maka anak akan merasa malas dan tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya itu saja, permasalahan yang di sekolah ada juga anak yang datang ke sekolah terlambat dan tidak memakai atribut yang lengkap, celana yang agak ketat dan rambut yang tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan sekolah, kurangnya kekompakan antar teman sebaya serta malu-malu untuk lebih dekat

kepada wali kelas dikarenakan tidak adanya wadah untuk menampung curahan setiap permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik.

Melihat fenomena yang ada di lapangan, motivasi belajar siswa di SMP Al Amanah Cileunyi dikategorikan masih belum bersemangat dalam belajar oleh karena itu SMP Al Amanah membuat suatu program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) yang diadakan oleh wali kelas yang terjun langsung ke kelas yang pelaksanaannya setiap hari senin pagi sebelum KBM berlangsung. Selain wali kelas, bagian ketertiban, orang tua dan guru BK ikut terlibat dalam program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya ketika para siswa dan siswi mengikuti aktivitas program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) tersebut maka secara tidak langsung ketika wali kelas memberikan mentoring kepada peserta didik, motivasi dalam belajar pun secara bertahap akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan melihat Program M3 yang ada di sekolah yang dihubungkan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas peserta didik mengikuti program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) di SMP Al Amanah Cileunyi?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI di SMP Al Amanah Cileunyi?

3. Bagaimana aktivitas peserta didik mengikuti program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Al Amanah Cileunyi?

C. Tujuan

Sebagaimana rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) di SMP Al Amanah Cileunyi
2. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI di SMP Al Amanah Cileunyi
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik mengikuti program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) hubungannya dengan motivasi belajar PAI di SMP Al Amanah Cileunyi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan khazanah keilmuan mengenai Program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) hubungannya dengan motivasi belajar PAI
 - b. Memperkuat teori mengenai Program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) hubungannya dengan motivasi belajar PAI
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.
 - 2) Sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan yang lebih kepada guru, untuk meningkatkan motivasi belajar PAI yang lebih luas.
- b. Bagi Guru
- 1) Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja dalam mengajar.
 - 2) Sebagai informasi mengenai Program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) hubungannya dengan motivasi belajar PAI
- c. Bagi Siswa
- Diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- d. Bagi peneliti
- Menambah wawasan tentang Program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) hubungannya dengan motivasi belajar PAI sehingga dapat dijadikan acuan untuk kedepannya.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel X yaitu aktivitas peserta didik mengikuti program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) dan variabel Y yaitu motivasi belajar PAI.

Aktivitas di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) adalah kegiatan: kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian.

“Aktivitas” diartikan sebagai suatu kecenderungan manusia untuk membentuk dirinya sendiri, dalam diri manusia sendiri terdapat kemauan dan kemampuan untuk mengarahkan perkembangan beserta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai titik tujuan (Amier Daien, 1974: 87).

Aktivitas Belajar M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*):

1. Tujuan M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*)

Seiring dengan kemajuan didunia pendidikan, sekolah-sekolah yang ada membuat suatu program untuk meningkatkan siswa-siswinya ke arah yang lebih baik, tentunya dengan program tersebut diharapkan mampu menunjang kebutuhan yang diperlukan oleh siswa tersebut. Membuat suatu program pastinya mempunyai tujuan, Seperti di SMP Al Amanah Cileunyi membuat suatu program yang dinamakan M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) yang diketuai oleh salah satu guru disana. Tujuan dari program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) untuk menjaga kedisiplinan siswa di sekolah, karena program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) tersebut didalamnya menyangkut aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Sekolah berharap dengan adanya program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) mampu memberikan kontribusi yang lebih baik untuk siswa dan taat pada aturan yang ada di sekolah.

2. Pelaksanaan M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*):

Adapun mengenai pelaksanaan program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) tersebut yaitu diadakan pada setiap hari senin pagi setelah upacara

selesai yang dilakukan oleh wali kelas masing-masing dengan durasi yang ditentukan. Didalam kelas wali kelas memberikan mentoring berupa fakta-fakta yang ada disekitar lingkungan, setelah itu ada sesi tanya jawab antara wali kelas dan peserta didik, memberikan stimulus dan respon kepada peserta didik, melakukan penataan ruangan kelas karena setiap bulan itu selalu ada perlombaan antar kelas dengan kategori kelas terbersih, terapih, dan terkreatif. Jadi dengan adanya lomba penataan ruangan kelas tersebut peserta didik akan saling gotong royong membantu dalam penataan ruangan kelas yang disebutkan tadi. Dengan begitu, siswa merasakan adanya kerjasama antar tim, karena sebelum adanya program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) tersebut anak kurang berpartisipasi dalam kelas dan terkesan acuh terhadap teman dikelas. Selain itu, wali kelas juga mengumumkan anak yang mendapatkan nilai terbaik dan anak yang semangat belajarnya menurun. Dengan begitu, adanya *reward* dan *punishmen* akan lebih semangat dalam belajar. Ada juga sesi *curhat* atau tatap muka antar wali kelas dengan peserta didik, baik itu curhat tentang masalah pribadi maupun tentang masalahnya di sekolah. Dengan memberikan wadah kepada peserta didik dengan cara mengobrol sehingga anak tidak merasa canggung dan hubungan antara wali kelas dan peserta didik menjadi lebih hangat.

3. Evaluasi

Guru atau wali kelas adalah hal yang penting. Untuk menilai apakah program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) tersebut berjalan dengan baik, lalu adakah peningkatan didalamnya adalah dengan melakukan evaluasi.

Evaluasi ini dilakukan secara berkala dengan berdiskusi dengan pihak yang terkait seperti guru kelas, guru BK (Bimbingan Konseling) serta orang tua peserta didik. Dengan saling memperbaiki antar satu sama lain maka akan terlihat kekurangan dan memperbaikinya sehingga keinginan yang hendak dicapai bisa jadi akan mudah tercapai.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan, bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dengan maksud dan mempunyai tujuan tertentu dengan harapan ke arah yang lebih baik lagi. Di dalam aktivitas itu sendiri adanya perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga jika aktivitas ini berjalan dengan semestinya maka harapan atau kegiatan itu dapat dirasakan jika dirasa berhasil.

Adapun indikator aktivitas belajar M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) sebagai berikut:

1. Mendengarkan arahan
2. Mengklasifikasikan masalah
3. Mengungkapkan keluhan
4. Merumuskan solusi
5. Mengimplementasikan dalam pembelajaran
6. Mengevaluasi diri

Berdasarkan indikator aktivitas di atas, penulis membatasi diri pada aktivitas yang lazim dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, yaitu: a) mendengarkan arahan, b) mengklasifikasikan masalah, c) mengungkapkan keluhan, d) merumuskan solusi, e) mengimplementasikan dalam pembelajaran, dan f) mengevaluasi diri.

Sementara itu, istilah motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak

sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai sebuah tujuan yang dikehendaknya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 592). Sedangkan menurut Sardiman (2011: 75) Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Di dalam aktivitas belajar motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan dan ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. (Aunurrahman, 2009: 180).

Menurut Sardiman (2011: 85) bahwa motivasi berfungsi untuk:

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini motor dari setiap kegiatan akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan.

Maka dari itu motivasi dianggap penting ada pada diri individu (peserta didik) sehingga perlu adanya salah satu upaya untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar PAI salah satunya dengan mengikuti rangkaian aktivitas M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) tersebut. Sehingga dengan mengikuti aktivitas tersebut peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti belajar PAI di sekolah.

Selanjutnya mengacu kepada pendapat Abin Syamsudin (2009: 40) bahwa untuk mengidentifikasi motivasi diperlukan beberapa indikator dalam *term-term* tertentu, antara lain:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- c. Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Devosi (pengandian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

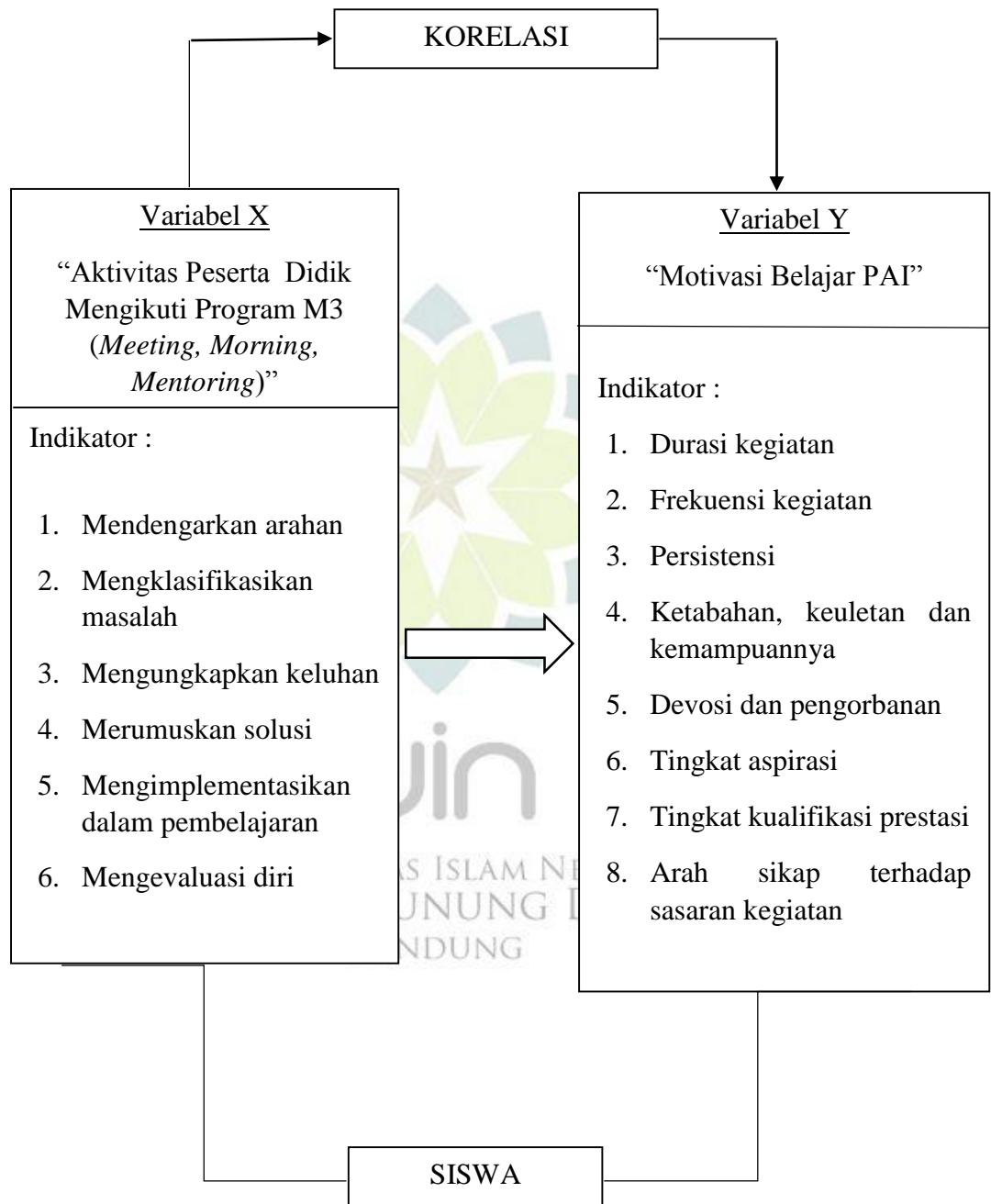
Oleh karena itu, apabila aktivitas peserta didik dalam mengikuti program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*) itu tinggi, maka dengan sendirinya peserta didik akan termotivasi untuk belajar PAI.

Dari kerangka berpikir di atas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai hubungan antara variabel X dan Variabel Y, dimana jika indikator yang terdapat pada variabel X yaitu mendengarkan arahan, mengklasifikasikan masalah, mengungkapkan keluhan, merumuskan solusi, mengimplementasikan dalam pembelajaran dan mengevaluasi diri untuk menimbulkan motivasi belajar mereka. Untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema berikut:



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Hipotesis

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009:149) hipotesis adalah asumsi, pikiran atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 64) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah atau benar dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel aktivitas peserta didik mengikuti program M3 (Meeting, Morning, Mentoring) (X) dan variabel motivasi belajar PAI (Y). Dengan melihat kenyataan dan bertolak dari teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara dua variabel. Dari asumsi ini dapat diajukan hipotesis berikut: *semakin tinggi aktivitas peserta didik mengikuti program M3 (Meeting, Morning, Mentoring) maka semakin baik pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI, begitu pula sebaliknya.*

Dengan kata lain dapat dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nolnya ialah sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y)
- Ha : Ada hubungan positif yang signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y)

Untuk keperluan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan membandingkan (t) hitung dengan (t) tabel. Prinsip pengujiannya akan dipedomankan berdasarkan taraf signifikansi 5%. Jika (t) hitung lebih besar dari pada (t) tabel maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak, akan tetapi dalam keadaan yang lain maka H_a (Hipotesis alternatif) diterima.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Hasil penelitian Ridwan Gustaman (2015), yang berjudul “Aktivitas Peserta Didik Mengikuti Program Magrib Mengaji Hubungannya dengan Akhlak mereka di Sekolah” menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik mengikuti program magrib mengaji di kelas VII MTs Citapen Kab. Bandung Barat tergolong baik, akan tetapi masih terdapat akhlak siswa yang kurang baik terhadap guru, teman maupun terhadap lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik mengikuti program magrib mengaji berkategori tinggi. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata 4,07 yang berada pada interval 3,30 – 4,19. Realitas peserta didik di sekolah berkategori tinggi. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata 3,93 yang berada pada interval 3,40 – 4,19. Realitas hubungan aktivitas peserta didik mengikuti program magrib mengaji dengan akhlak mereka di sekolah termasuk dalam korelasi sedang yang dibuktikan dengan nilai rata-rata 0,59. Persamaan skripsi di atas dengan skripsi

peneliti yaitu sama-sama akan meneliti suatu program yang ada, namun jika dilihat dari perbedaannya yaitu skripsi di atas meneliti suatu program dikaitkan dengan akhlak sedangkan skripsi peneliti yaitu meneliti suatu program yang dikaitkan dengan motivasi belajar.

2. Hasil penelitian Nurazizah Mauliddiyah (2014), yang berjudul “Aktivitas Siswa mengikuti Baca Tulis Al-Quran Metode Bimbingan Baca Tulis Al-Quran 99 jam Hubungannya dengan Motivasi belajar Mereka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian terhadap Siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung)” menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengikuti baca tulis Al-Quran diasumsikan oleh baiknya motivasi belajar mereka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetapi berdasarkan informasi yang didapat bahwa motivasi belajar sebagian siswa masih kurang, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mengobrol dan mengantuk ketika aktivitas baca tulis Al-Quran berlangsung. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa mengikuti Baca Tulis Al-Quran metode Bimbingan Baca Tulis Al-Quran 99 Jam sebesar 3,63 dengan kategori tinggi, sedangkan motivasi belajar mereka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh rata-rata sebesar 3,82 dengan kategori tinggi. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti yang terletak pada variabel X yaitu jika diskripsi di atas variabel X nya tentang Aktivitas Siswa mengikuti

Baca Tulis Al-Quran Metode Bimbingan Baca Tulis Al-Quran 99 jam sedangkan skripsi peneliti yaitu tentang Aktivitas Peserta Didik Mengikuti Program M3 (*Meeting, Morning, Mentoring*).

